
Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia

Azmi Rizky Anisa¹, Ala Aprila Ipungkart¹, dan Kayla Nur Saffanah¹

*azmirizkyanisa@gmail.com

¹ Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Abstract: Lack of literacy and low critical thinking skills are among the obstacles that occur in education in Indonesia. This is based on the facts of some students who still have low reading interest and cannot think critically in obtaining reliable and accountable information. Therefore, it takes several efforts to increase reading interest in children and the ability to think critically for each individual in the hope of creating golden generations that are able to compete globally. So that this paper is motivated by the steps that are being made in educational literacy in Indonesia, the impact of the low literacy culture, the low literacy ranking in Indonesia when compared to other countries, and the low critical thinking skills in education.

1. Pendahuluan

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbelakang rendah dibandingkan dengan negara lain dalam aspek sistem pendidikan. Ada beberapa penyebab pendidikan di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Salah satunya yaitu pengaruh kurangnya literasi atau minat baca pada siswa maupun mahasiswa serta kemampuan dalam berpikir kritis (critical thinking) yang masih rendah.

Pada hakikatnya, membaca merupakan gudang ilmu atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mengetahui banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya. Semakin kita rajin membaca, maka dapat dipastikan kita akan semakin banyak tahu dan banyak bisa. Ini artinya, jika seseorang memiliki banyak pengetahuan, maka pengetahuan itu secara tidak sadar akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya bahkan belum dikuasai. Pengaruh rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi Indonesia ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum ada kebiasaan membaca sejak dini. Kedua, fasilitas pendidikan yang masih minim. Dan yang terakhir adalah karena masih kurangnya produksi buku di Indonesia.

Adapun Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah. Terdapat Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa biasanya terjadi

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

disebabkan karena pada saat proses dilakukannya suatu pembelajaran dalam sehari-hari dinilai kurang cukup efektif dalam mengembangkan sebuah minat, bakat, dan potensi yang ada di dalam diri para siswa. Menurut Sanjaya (2006: 3) mengatakan bahwa “seorang guru memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah proses pendidikan ” [1]. hal tersebut saling berkaitan dengan betapa berartinya menjadi seorang guru yang merupakan kunci dari keberhasilan di dalam sebuah pendidikan.

Minat merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting di dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan belajar siswa. Dengan Minat kita dapat menentukan arah belajar siswa yang berimplikasi kepada hasil belajar. Yang dimana Minat merupakan sesuatu keadaan mental dengan menghasilkannya sebuah respons yang terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu seperti hal yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (satisfied) (Conny Semiawan,1982: 48). Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya minat memiliki fungsi motivasi atau daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dan spesifik [2].

Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa juga masyarakat di Indonesia ini pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir kritis. Seperti yang telah kita ketahui, berpikir kritis merupakan sebuah peningkatan kemampuan yang kita miliki dalam menganalisis serta mengekspresikan suatu ide-ide yang kita punya. Masih rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat kita buktikan dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang sering mempercayai informasi-informasi hoax atau palsu yang diterima tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja faktor penyebab rendahnya minat baca di Indonesia, mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia., juga untuk mengetahui dampak dari rendahnya minat baca di Indonesia serta mengetahui macam-macam cara yang dapat kita upayakan dalam meningkatkan minat baca di Indonesia.

Isi kajian ini pun terkait dengan kurangnya minat baca atau literasi yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada kajian ini akan dijelaskan beberapa faktor serta dampak yang mempengaruhi minimnya budaya/kebiasaan dalam membaca yang terjadi di Indonesia. Selain itu juga, kajian ini akan menjelaskan keterkaitannya mengenai kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam menyerap informasi juga minimnya kemampuan berpikir yang sistematis serta pemikiran yang berdasarkan dengan logika dan penalaran ilmiah yang masih kurang tepat.

2. Metode

Sesuai dalam tujuan penelitian kami, metode yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan sebuah metode kuantitatif. Di mana metode kuantitatif ini dilakukan

pada sebuah objek penelitian yang ada di lapangan berupa teori menuju data yang berisi fakta mengenai kurangnya literasi serta kemampuan berpikir kritis yang rendah dalam pendidikan di Indonesia

Dari penggunaan metode tersebut, sumber data yang kami ambil berasal dari sebuah data yang berisi rujukan suatu jurnal terkait topik penelitian kami serta sebuah data yang valid di mana di sini kami membuat survey penelitian sesuai dengan judul tema yang kami ambil. Data tersebut kami ambil melalui sebuah survey kecil-kecilan berupa google form di mana sebagian besar responden kami berasal dari kalangan siswa hingga kalangan mahasiswa. Penggunaan data survey pada google form ini dilaksanakan selama empat hari

Kriteria yang kami ambil dalam sebuah metode penelitian pada survei kali ini merujuk pada judul penelitian kami saat ini yaitu mengenai seberapa senang siswa/mahasiswa dalam membaca, seberapa sering siswa/mahasiswa dalam melakukan sebuah kegiatan membaca, jenis buku apa yang disukai oleh para siswa/mahasiswa, bagaimana cara menanamkan sifat kritis siswa/mahasiswa, seberapa pentingnya berpikir kritis bagi para siswa/mahasiswa, dan beberapa kriteria lainnya yang kami ambil dalam metode penelitian kami kali ini.

Dari sebuah hasil survey yang kami lakukan selama empat hari, kami akan mengambil sebuah data dari hasil survey tersebut dengan berupa grafik serta penjelasan untuk menarik kesimpulan oleh para responden di mana mereka semua merupakan siswa juga mahasiswa yang telah bersedia mengisi kuesioner yang ada di google form.

3. Hasil dan Pembahasan

Minat adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus dalam melakukan proses belajar. Minat adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan serta mengenang beberapa kegiatan [3]. Kegiatan di sini ialah kegiatan yang diperhatikan secara terus-menerus dan disertai oleh rasa senang hingga mendapatkan kepuasan.

Kemauan serta kemampuan seseorang dalam membaca akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Dengan banyak membaca, dapat dipastikan orang tersebut akan memiliki banyak pengetahuan yang akan membantu dirinya sendiri dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak ia kuasai, sehingga orang yang banyak membaca akan memiliki kualitas melebihi orang yang tidak menaruh minat pada kegiatan membaca.

The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah secara resmi mendeklarasikan Hari Literasi Internasional (Hari Aksara Nasional) setiap tanggal 8 September. Menurut World Economic Forum, ada enam literasi yang harus dikuasai orang dewasa yaitu baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi sains,

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi teknologi informasi dan komunikasi atau digital [4].

Menurut data statistik dari UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca.

Dalam riset dengan tajuk World’s Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi yang rendah. Sedangkan tingkat literasi pada peringkat yang pertama ditempati oleh Negara Finlandia (hampir 100%). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca [4].

Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga 28%.

Rendahnya minat baca di Indonesia ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan sejak dini. Padahal usia kanak-kanak adalah masa golden age di mana pada fase ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya. Kedua, akses dalam fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Dan terakhir adalah kurangnya produksi buku di Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang.

Masih rendahnya kemauan masyarakat Indonesia dalam membaca dalam sistem pendidikan di Indonesia ini, membuat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca. Dalam riset bertajuk World’s Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi (hampir 100%). Sedangkan data statistik dari UNESCO menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia yang sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia juga masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga 28%.

Menurut Witanto menyatakan Faktor dari penyebab kurangnya literasi yaitu di bawah ini merupakan penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia [5]:

1. Permasalahan di Dalam Lingkungan Sekolah.

- Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab

rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu dan bukan juga berupa buku paket akan sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun, permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan tapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca. Fasilitas di beberapa ruang perpustakaan pun dinilai masih sumpek, sempit, dan kekurangan ventilasi udara sehingga para murid merasa tidak betah berada di sana. Selain itu, buku-buku yang ditata secara tidak teratur pun membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi hal yang membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman.

- Faktor lainnya ialah situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Biasanya, pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja di mana para siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan dengan membaca serta membuat pengetahuan yang dimiliki para siswa menjadi terbatas.
- Kurangnya role model (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca. Masih ada beberapa guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi para staf dan para guru. Tidak banyak guru yang mengisi waktu luang untuk membaca. Kebanyakan kalangan guru mengisi waktu luangnya dengan mengobrol, bersenda gurau, atau kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan aktivitas membaca sehingga siswa pun tidak memiliki teladan dari kalangan guru dalam hal gemar membaca.

2. Permasalahan di Luar Lingkungan Sekolah

- Meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik.
 - a. Berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku.

Banyaknya siaran televisi yang menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian yang semakin menarik dari media cetak atau buku secara besar-besaran. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam keaksaraan/kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat (sulit).

- b. Berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku.

Munculnya teknologi canggih bernama handphone yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat membaca seseorang karena orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca. Demikian juga dengan banyaknya program komunikasi yang menggunakan internet seperti Twitter, Instagram dan Facebook juga mampu mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.

- c. Banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca. Dalam membentuk seorang anak yang memiliki minat dalam membaca, tentu harus dimulai dari lingkungan terdekat sang anak yaitu keluarga. Karena anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan anggota keluarganya terutama orang tua. Namun, yang saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang lebih suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anak-anaknya. Mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka untuk menonton televisi atau bermain handphone dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita, sehingga anak pun lebih akrab dengan TV daripada dengan buku.

- d. Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku.

Selain memang harga buku yang masih terbilang cukup mahal bagi kalangan menengah ke bawah, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca. Hal itu terbukti dengan belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup yang lebih baik dan memiliki banyak uang yang merupakan hasil dari membaca buku. Pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan. Karena harga buku yang melebihi harga sembako namun manfaat membeli buku belum sebanding dengan manfaat dalam membeli sembako sehingga buku masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sehingga menurut Witanto menyatakan bahwa dampak yang terjadi apabila tidak memiliki minat dalam membaca yang sangat merugikan terutama bagi masyarakat yaitu sebagai berikut [5]:

1. Sering terjadinya suatu masalah dalam memahami, menguasai, serta menggunakan sebuah ilmu pengetahuan serta teknologi untuk memanifestasikan produk yang berkualitas.
2. Kurangnya wawasan dan keilmuan yang terbatas akan minimnya cara pola pikir positif seseorang sehingga orang tersebut mudah dipengaruhi oleh berbagai doktrin dan pemahaman negatif.
3. Minimnya minat baca mengakibatkan kreativitas pada seseorang tidak akan berkembang. Seperti yang kita ketahui bahwasanya pola pikir kreatif akan terwujud bila orang tersebut mengembangkan pola pikirnya serta mampu merespon

lingkungan sekitar dengan cepat dan hal ini kita bisa melatih dengan menggunakan kegiatan membaca. Dengan adanya ide-ide kreatif tentu akan membuat seseorang menjadi lebih produktif dan memberikan manfaat bagi dirinya juga orang-orang di sekitarnya.

4. Dampak dari tidak adanya memiliki rasa minat baca kedepannya tidak akan mengetahui informasi teraktual sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri.
5. Dengan adanya ketidaktahuan karena ketidakmauan menambah ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas diri dengan informasi akan menimbulkan sikap ketidakpedulian. Hal ini akan membuat orang tersebut menutup diri dan sibuk dengan dunianya sendiri serta mengabaikan lingkungan di sekitarnya.
6. Seseorang yang tidak memiliki wawasan yang luas maka orang tersebut cenderung akan mengalami sebuah kesulitan di kehidupan sosialnya, karena seseorang tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena input yang dimilikinya tidak sebanyak lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika seseorang memiliki sikap yang menyenangkan dalam pergaulan biasanya orang tersebut akan cocok untuk diajak berdiskusi karena memiliki pengetahuan yang luas.
7. Dampak yang lebih besar dari ketidakmauan untuk membaca pada generasi muda ini menyebabkan kerugian bagi negara yang kehilangan aset sumber daya sebagai kontribusi generasi muda dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan mempunyai produktivitas yang tinggi.

Dalam sebuah kehidupan tentunya memiliki sebuah permasalahan yang berdatangan, dengan begitu permasalahan yang datang pada diri kita merupakan hal yang wajar yang harus kita cari suatu solusi agar masalah tersebut bisa dapat diselesaikan dengan sesuai yang kita harapkan. Begitu juga dalam suatu permasalahan pada kurangnya literasi di dalam pendidikan Indonesia. Yang mana pendidikan di Indonesia masih sangatlah rendahnya budaya literasi masyarakat yang dapat membuktikan bahwa proses pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Adapun upaya atau langkah untuk mengembangkan sebuah kesukaan serta kemampuan membaca masyarakat dalam Indonesia pada umumnya dan siswa pada khususnya, di antaranya [5]:

1. Meningkatkan sebuah pelayanan di dalam perpustakaan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Adapun contoh yang dimaksud dari meningkatkan sebuah pelayanan perpustakaan dalam pendidikan yaitu:
 - Menyediakan sebuah bahan bacaan dengan bermacam-macam jenis buku yang mendukung serta mendorong baik masyarakat maupun siswa untuk menyukai buku.
 - Mengembangkan sebuah kondisi kinerja kepegawaian suatu perpustakaan. halnya dalam melakukan sebuah Pelayanan seperti kondisi ruangan yang cukup baik dan nyaman, serta rapi dalam penataan sebuah buku yang dapat membantu seorang pengunjung perpustakaan merasa nyaman dan bersemangat berkunjung ke perpustakaan.
2. Memperbaiki sebuah pola pembelajaran di sekolah. Di mana pada hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru yang harus memberikan sebuah tugas pembelajaran

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

yang menarik bagi siswa. Misalnya seperti dalam proses kegiatan pembelajaran yang mana guru memberikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut yang kemudian dapat didiskusikan secara bersama-sama dengan para siswa sehingga dapat mendorong siswa tersebut untuk menggali lebih banyak lagi informasi melalui aktivitas membaca.

3. Membiasakan diri untuk memiliki rasa suka terhadap sebuah bacaan yang dimulai dari lingkungan keluarga.
 - a. Membangun minat baca pada anak sejak usia dini di mana peran orang tua dalam memperkenalkan sebuah buku bacaan kepada anak dapat dimulai dari membangkitkan minat sang anak terhadap buku, mencoba menggali ketertarikan sang anak terhadap buku bacaan agar dapat memiliki sebuah motivasi kemampuan membaca yang lebih banyak.
 - b. Menyediakan sebuah tempat berupa perpustakaan kecil di dalam rumah. Dengan adanya sebuah perpustakaan mini yang tersedia di dalam rumah ini dapat membuat keluarga yang ada di rumah akan terbiasa dengan membaca buku-buku bacaan yang tersedia di dalam rumah,
 - c. Serta membuat sebuah aturan yang mewajibkan anggota keluarga untuk membaca. Upaya ini dipercaya dapat membuat seluruh anggota keluarga yang ada di rumah terbiasa menyediakan waktu luang untuk membaca sehingga dapat membangun sebuah kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga.
4. Mengendalikan/membatasi anak dalam penggunaan alat media elektronik seperti gawai dan televisi. Dalam pengupayaan yang satu ini, diharuskan adanya peran dari orang tua serta kerjasama dengan guru yang mana dapat memberikan sebuah pemahamannya terhadap anak tentang penggunaan alat elektronik yang kurang baik.
5. Membangun kembali kerjasama dengan penerbit maupun percetakan buku dalam pengadaan buku murah yang berkualitas. Upaya ini memerlukan adanya peran dari pemerintah yang mana dapat membuat semua masyarakat Indonesia bisa membeli sebuah buku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau

3.1. Rendahnya Kemampuan Siswa Untuk Berpikir Kritis dalam Kemampuan Mendapatkan Informasi

Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai pemikiran yang jelas dan rasional yang melibatkan cara berpikir yang tepat juga sistematis serta mengikuti aturan-aturan logika dan penalaran ilmiah. Tujuan dalam penerapan critical thinking ini ialah untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat. Dengan tujuan seperti itu, diharapkan siswa dapat memilih dan mencerna informasi yang memiliki sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun sayangnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa membuat harapan itu tidak dapat berjalan secara optimal.

Rendahnya kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki siswa bisa saja disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat serta potensi yang ada di dalam diri setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment-overall Result pada tahun 2012, peringkat pendidikan di Indonesia berada di urutan terbawah dari 40 negara di dunia yang di survey [1].

Data hasil survey yang dilakukan oleh The Trends in International Mathematics and Science Study pada tahun 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu menjawab pertanyaan taraf menengah saja, sedangkan sekitar 50% siswa di Taiwan mampu menjawab pertanyaan dengan taraf tingkat tinggi. Faktornya adalah kemampuan siswa Indonesia yang kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang bersifat kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Selain itu, hasil survey dari PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2012 lalu menggambarkan Indonesia yang berada di peringkat ke 64 dari 65 negara peserta yang mengikuti tes [1].

Menurut Arikunto, hasil belajar pada ranah kognitif dibagi menjadi enam dimensi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta [1]. Menurut Bloom, menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasi adalah salah satu bagian dari high thinking level. Sedangkan kemampuan dalam berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan tingkat tinggi [6].

Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis merupakan masalah serius yang harus segera mendapatkan solusi sebab akan sangat merugikan banyak pihak jika terus dibiarkan. Ditakutkan siswa tidak mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara nyata yang ia alami di kehidupan sehari-hari serta ia akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat. Adapun minat baca dan kemampuan berpikir kritis ini merupakan suatu penggabungan yang tidak dapat dipisahkan karena membaca dapat merangsang kemampuan kritis. Dengan menerapkan kedua hal ini pada kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk suatu individu yang dapat membaca secara kritis.

Pada hakikatnya, membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan secara rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran dari si penulis yang merupakan sebuah analisis yang dapat diandalkan.

Membaca kritis ini meliputi penggalian informasi yang lebih mendalam, upaya menemukan hal-hal yang bukan hanya mengenai seluruh kebenaran dari tulisan melainkan juga menemukan alasan sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya hingga dapat merujuk pada keterpahaman.

Menurut Marschall & Davis, membaca kritis cukup esensial dalam kesuksesan belajar sehingga ada baiknya agar membaca kritis dijadikan sebagai bahan ajar untuk menggambarkan kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki [7].

Dalam sebuah penelitian yang kami jalani selama empat hari ini, kami mendapatkan hasil sebagai berikut:

Nama Seminar:

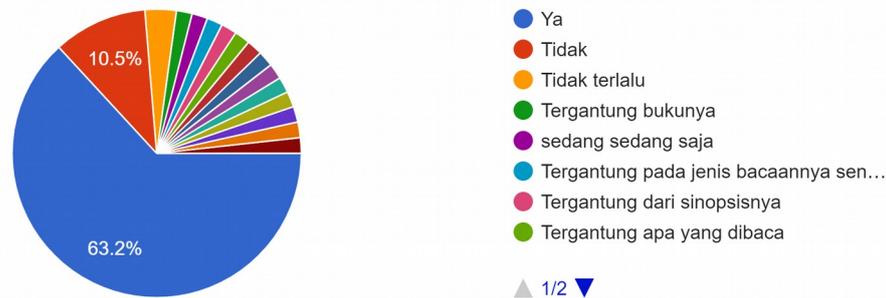
1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

Apakah Anda senang membaca?

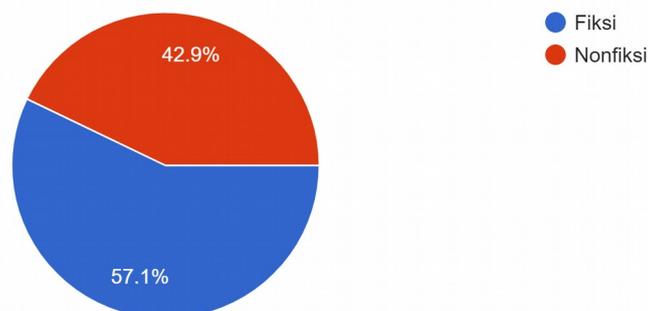
57 responses



Sebanyak 63,2% responden mengaku gemar membaca, 10,5% menjawab tidak sedangkan sisanya menjawab kadang-kadang bahkan tergantung dengan suasana hati (mood).

Jenis buku apa yang Anda sukai?

56 responses



Di pertanyaan selanjutnya, kebanyakan para responden mengaku senang membaca buku fiksi. Motivasi mereka dalam membaca pun bermacam-macam. Dimulai dari kebutuhan mendasar yang sangat dibutuhkan setiap ada tugas hingga demi mendapatkan kesenangan tersendiri.

Dengan kesenangan mereka dalam membaca ini, para responden paham betul mengenai pentingnya literasi untuk masa depan mereka karena dapat menentukan kualitas diri dengan ilmu-ilmu yang didapat hasil membaca. Karena itu juga, literasi menjadi salah satu faktor penyebab Indonesia masih menjadi negara yang berkembang. Sebab, dengan membaca kita dapat memilah antara informasi palsu (hoax) dengan informasi yang valid. Minat baca yang rendah dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam memahami suatu hal. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya berita bohong yang ada disekitar masyarakat Indonesia yang kemudian menghambat proses kemajuan di Indonesia. Selain itu, dengan membaca kita akan mendapatkan ilmu yang di mana ilmu tersebut kemudian akan meningkatkan kualitas serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sehingga kita dapat mengembangkan Indonesia dengan kemampuan kita sendiri. Maka dari itu, minat baca ini harus terus ditingkatkan hingga menjadi

suatu budaya yang dilestarikan di Indonesia karena akan minat baca ini akan memberi dampak yang positif bagi lingkungan di sekitar.

Adapun beberapa cara agar budaya literasi di Indonesia dapat meningkat adalah dengan menanamkan kesadaran bahwa dengan membaca kita dapat mendapatkan informasi yang jelas, akurat dan juga logis. Pengoptimalan peran perpustakaan juga menjadi salah satu cara agar literasi di Indonesia dapat meningkat karena perpustakaan memiliki peranan yang penting dalam pergerakan juga budaya literasi. Sosialisasi mengenai pentingnya gemar membaca bagi kehidupan sehari-hari juga dapat dilakukan oleh para volunteer muda yang cerdas dan sukses sebagai wujud nyata keberhasilan dari gemar membaca. Pembangunan dan pemerataan perpustakaan atau tempat belajar umum di seluruh wilayah terutama di wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) di Indonesia juga perlu diperhatikan sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui aspek literasi.

Dengan memiliki minat baca yang tinggi, seseorang tidak akan merasa kesulitan dalam mencari informasi yang valid karena telah terbiasa dalam memilah-milah informasi. Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang juga cukup mempengaruhi dalam mencari informasi yang valid. Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dalam menangkap informasi biasanya tidak akan langsung percaya dengan informasi yang didapat sebelum memeriksa kembali berita yang diterima ke sumber-sumber lain yang bisa lebih dipercaya.

Memiliki kemampuan dalam berpikir kritis ini tentu sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang siswa/mahasiswa karena dengan berpikir kritis, mahasiswa akan jauh lebih bisa membuka pola pikir yang jauh lebih baik dalam menanggapi suatu hal sehingga kualitas pemikiran yang dimiliki juga akan menjadi lebih baik dan dapat mempengaruhi karakter intelektual.

Sehingga untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas serta memiliki kritis terhadap suatu permasalahan yang ada, kita harus memulainya dengan membiasakan kebiasaan membaca sejak dini sehingga gerakan membaca menjadi sebuah budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan survey yang telah kami lakukan, didapatkan sebuah hasil yang kurang selaras. Hal ini ditunjukkan dari hasil survey dari UNESCO yang mengatakan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah namun dari hasil survey yang kami lakukan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Setelah kami analisis, kami dapat menarik kesimpulan mengenai ketidakselarasan yang terjadi. Kami berasumsi bahwa ketidakselarasan ini berasal dari perbedaan durasi waktu yang dilakukan juga target sasaran serta jumlah responden yang berbeda jauh. Namun pada dasarnya, kegiatan gemar membaca harus tetap ditingkatkan bahkan harus menjadikannya sebuah budaya demi masa depan cerah yang dimiliki setiap generasi penerus bangsa. Sehingga pentingnya meningkatkan literasi di Indonesia untuk masa depan penerus bangsa dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca di kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh para volunteer muda yang cerdas dan sukses sebagai wujud nyata keberhasilan dari gemar membaca.. serta perlunya menanamkan kesadaran diri untuk minat baca dan kemampuan kritis yang masih rendah.

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

5. Referensi

- [1] T. Tamara, "Pengaruh Penerapan Metode Think-Pair-Share And Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," p. 1, 2017.
- [2] Sariyem, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Di Kabupaten Bogor," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 7, p. 331, 2016.
- [3] Rusmiati, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA AL Fattah Sumbermulyo," vol. 1, pp. 23-25, 2017.
- [4] E. Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos," 2017.
- [5] J. Witanto, "Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum," 2018.
- [6] W. S. Nugraha, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning," vol. 10, 2018.
- [7] Wahyu Supandi and Arief Muttaqin, "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis Dalam Pembelajaran Penemuan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 2, 2015.
- [8] Hikmawan, R., Sari, D. P., Majid, N. A., Ridwan, T., Nuriyah, W., Aprilia, L., & Diani, D. (2019, October). Development of Ikigai instructional method to cultivate computational thinking of millennial generations. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1318, No. 1, p. 012007). IOP Publishing.
- [9] U. Mansyur, "Gepusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca," p. 203, 2019.
- [10] Yuyun Kurniasih, D. Disman and S. Sumartini, "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Inquiry Based Learning (Ibl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Journal Manajerial*, vol. 17, p. 137, 2018.
- [11] A. Hidayah, "Pengembangan Model TIL (The Information Literacy) Tipe The Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah," *Jurnal Penelitian dan Penalaran*, vol. 4, pp. 623-635, 2017.
- [12] M. Kharizmi, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 2, pp. 94-102, 2015.